

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar mengembangkan diri sebelum anak bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dari orang tua. Dalam keluarga pada umumnya, anak memiliki interaksi yang intim dengan orang tua.

Lingkungan keluarga sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan mengaktualisasikan diri dan sebagai tempat untuk mengamati setiap fase perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis. Kasih sayang dan perhatian merupakan kebutuhan mendasar bagi anak. Pada kenyataannya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan mendasar ini, karena orang tua sibuk bekerja untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak – anak mereka, karena dari orang tua anak pertama kali mendapat segala sesuatu yang bermanfaat untuk mengembangkan dirinya. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Setiap orang tua memiliki metode atau cara tersendiri dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Cara orang tua mendidik anak biasa

disebut pola asuh orang tua yang menjadi salah satu faktor penentu perkembangan anak.

Pola asuh orang tua terhadap anak akan berpengaruh secara emosional dan menciptakan daya atau kemampuan anak dalam menyelesaikan setiap persoalan di sekitarnya. Pola asuh orang tua yang baik dan benar adalah orang tua yang mengajarkan dan mengarahkan anak untuk mampu berpikir, berbicara, dan melakukan hal-hal yang positif yang berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Anak memiliki rasa ingin tahu, dorongan berprestasi, cara menyelesaikan masalah, aktif serta selalu ingin lebih maju. Semua hal ini akan terwujud bila para orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak. Anak akan mengembangkan segala kemampuan diri hanya karena adanya dorongan dan dukungan dari orang tua dengan cara tetap mendampingi anak dalam setiap proses perkembangan anak. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua kurang tepat maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak dan salah satunya berpengaruh terhadap kreativitas dalam hal ini kemampuan berpikir kreatif anak.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru atau unsur-unsur yang ada dan perlu dikembangkan (Munandar, 2012:5). Kreativitas memiliki dua ciri yakni kemampuan berpikir kreatif *aptitude* dan kemampuan berpikir kreatif *non aptitude*. Kemampuan berpikir kreatif *aptitude* adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), dan orisinal (originality) dalam berpikir dengan kemampuan untuk

mengelaborasi, mengembangkan, memperkaya serta memperinci suatu gagasan secara cepat, bervariasi, unik, asli, dan mendetail, sedangkan kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan sikap, perasaan, dan motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dengan berpikir kreatif *non aptitude* siswa dapat menemukan hal-hal baru dalam penyelesaian suatu masalah (Munandar, 2012).

Tingkat kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* anak dibentuk oleh pola asuh orang tua yang beragam. Kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* adalah kemampuan yang akan tumbuh jika ada rasa ingin tahu, motivasi dan fleksibilitas dari anak yang positif, sehingga orang tua bertugas untuk mewujudkannya dengan memberikan perhatian, dukungan dan pemahaman dalam setiap aktivitas anak. Sikap-sikap positif yang ditampilkan oleh orang tua membuat anak merasa dihargai, dicintai, dilindungi dan memiliki kedekatan emosional dalam lingkungan keluarga.

Fakta yang ditemukan oleh peneliti melalui observasi selama melakukan Pratek Pengalaman Lapangan tahun pelajaran 2015/2016 pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Katolik Giovanni diketahui bahwa siswa kelas XI IPS 3 tidak terlalu aktif dalam diskusi kelompok, tidak menghargai pendapat teman, jarang mengunjungi perpustakaan, dan tidak tertarik pada tugas sekolah yang rumit dan sulit. Hasil observasi di atas ditindaklanjuti dengan wawancara terhadap siswa diperoleh data bahwa mayoritas orang tua dari siswa- siswi kelas XI IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang jarang memiliki waktu bersama dengan anak di

rumah. Orangtua lebih sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak merasa kurang memperoleh perhatian dari orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak melakukan aktivitas di sekolah dan di luar lingkungan sekolah tanpa pengontrolan, pengarahan, dan tuntunan dari orang tua. Wawancara dari siswa dilengkapi dengan hasil wawancara dari guru BK diperoleh data bahwa orang tua tidak ingin mengetahui segala urusan anak, bersikap masa bodoh, menunjukkan sikap acuh tak acuh dan tidak memberikan masukan saat anak mempertimbangkan kegiatan sekolah yang diminati. Dari wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika, Fisika dan Bahasa Indonesia diperoleh keterangan bahwa pada kelas XI IPS 3 terdapat sekelompok anak yang lambat dalam mengembangkan ide-ide dan mengerjakan tugas serta sulit menemukan solusi baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melihat faktor penyebab, mengapa siswa kelas XI IPS 3 menunjukkan kemampuan seperti itu. Peneliti mencoba untuk melihat dari lingkungan yang paling pertama dan utama yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kemampuan berpikir kreatif yakni penerapan pola asuh orang tua, hal tersebut menjadi batasan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas maka peneliti hanya berfokus pada kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ”Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Menurut

Persepsi Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif *Non Aptitude* Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/ 2017”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masalah Umum

Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017?

2. Masalah Khusus

a. Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017?

b. Apakah ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017?

c. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokrasi menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa di kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi kepala sekolah selaku pimpinan dan penanggungjawab sekolah supaya meningkatkan kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK untuk memberikan arahan kepada orang tua memperhatikan pola asuh yang diterapkan agar meningkatkan kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi guru mata pelajaran agar dapat menciptakan suasana yang kondusif dan dapat menggunakan proses belajar mengajar untuk membangun pemahaman siswa tentang pola asuh orang tua yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa.

3. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi guru BK agar dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif bersama personil sekolah sehingga diberikan arahan kepada orang tua tentang pola asuh yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa.

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi siswa agar memperoleh pemahaman dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua sehingga sesuai

dengan usaha siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian perlu dibatasi agar peneliti lebih berfokus pada obyek yang diteliti. Sehubungan dengan itu, peneliti membatasi lingkup penelitian yang mencakup:

1. Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Fardany (dalam Wiratna, 2014:86) ada dua jenis variabel penelitian yakni variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini (variabel bebas (X)) yakni pola asuh orang tua menurut persepsi siswa dan variabel dependen (variabel terikat (Y)) yakni kemampuan berpikir kreatif *non aptitude*.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa- siswi kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 orang.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 orang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Katolik Giovanni, Jl. Jend.A.Yani No. 48 Kupang.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan (September 2016–Februari 2017).

F. Anggapan Dasar

Menurut Winarno (dalam Arikunto, 2012:104), “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”.

Selanjutnya, Arikunto (2012:104) menjelaskan bahwa perlunya anggapan dasar adalah:

1. Agar ada dasar untuk berpijak yang kokoh bagi masalah yang akan diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat penelitian.
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar merupakan pedoman kerja yang kokoh untuk mempertegas variabel-variabel penelitian untuk menentukan dan merumuskan hipotesis dalam penelitian.

Mengacu pada pernyataan dan teori yang dijadikan landasan, maka anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua.
2. Semakin tepat pola asuh yang diterapkan orang tua, maka siswa akan semakin mampu berpikir kreatif *non aptitude*. Sebaliknya semakin tidak tepat pola asuh yang diterapkan orang tua, maka siswa akan semakin tidak mampu berpikir kreatif *non aptitude*.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2012:110), "Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai mendapat bukti-bukti kebenaran dari data yang terkumpul". Selanjutnya Mardalis (2010:52) menjelaskan bahwa hipotesis terdiri dari dua macam yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor merupakan hipotesis pokok yang akan diuji kebenarannya dalam suatu penelitian, sedangkan hipotesis minor merupakan perluasan dari hipotesis mayor.

Berdasarkan pendapat di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis Mayor

- a. Hipotesis Nihil (H_0) : tidak ada pengaruh pola asuh orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : ada pengaruh pola asuh orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude*

siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun

Pelajaran 2016/2017.

2. Hipotesis Minor

a. Hipotesis Nihil (H_0)

- 1) (H_{01}) : tidak ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017.
- 2) (H_{02}) : tidak ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017.
- 3) (H_{03}) : tidak ada pengaruh pola asuh permisif orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

- 1) (H_{a1}) : ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017.

2) (Ha2) : ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017.

3) (Ha3) : ada pengaruh pola asuh permisif orang tua menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017.

H. Penegasan Konsep

Penegasan konsep dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran terhadap variabel-variabel penelitian, oleh karena itu peneliti perlu menjelaskan kembali konsep-konsep penting dalam penelitian ini yakni :

1. Pola asuh orang tua

Thoha (1992:109) menyatakan, “Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”.

Silalahi (2010:8), mendefenisikan “Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam rangka memberikan perlindungan dan pendidikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari”.

Selanjutnya Silalahi (2010:10) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang biasa diterapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya.

Ada beberapa jenis pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab dalam rangka memberikan perlindungan dan pendidikan kepada anak.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua untuk mendidik sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab dalam rangka memberikan perlindungan dan pendidikan kepada siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017, pola asuh yang diberikan dalam bentuk pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

2. Persepsi

Ahmadi (1992:35), menjelaskan bahwa persepsi dapat diartikan sebagai hasil jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. Apabila tidak ada perhatian yang penuh untuk menyadari rangsang tidak bisa dikatakan sebagai persepsi.

Azhari (2004:107), menjelaskan bahwa persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan seseorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai segala sesuatu.

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang secara aktif dan penuh perhatian dalam mengartikan dan menilai segala sesuatu.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan persepsi adalah pandangan siswa kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017 terhadap bentuk- bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif *Non Aptitude*

Munandar (dalam Hawadi, 2001:5) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memenuhi ciri- ciri afektif yakni rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajuan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai.

Selanjutnya Munandar (2012:9), menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan dalam hal kreatif seperti rasa ingin tahu, bersifat menghargai dan sifat berani dalam mengambil resiko.

Lebih lanjut Supardi (2013:48), menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* adalah kemampuan berpikir untuk menentukan hubungan- hubungan baru antara berbagai hal, menemukan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan sistem baru. Oleh karena itu, dengan berpikir kreatif *non aptitude* siswa dapat menemukan hal-hal baru dalam penyelesaian suatu masalah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh individu untuk menghasilkan hubungan-hubungan baru yang memenuhi ciri- ciri afektif yakni rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajuan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kemampuan berpikir kreatif *non aptitude* adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XII IPS 3 SMA Katolik Giovani Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017 untuk menghasilkan hubungan-hubungan baru yang memenuhi ciri- ciri afektif yakni rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajuan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai dalam menyelesaikan suatu persoalan.